

**ANALISIS PENGUNGKAPAN LINGKUNGAN BERDASARKAN GLOBAL
REPORTING INITIATIVES (GRI) G4
(Studi Kasus Pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk
Tahun 2016-2017)**

Doni Syahputra¹, Herlina Helmy², Erly Mulyani³

¹⁾Alumni Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

^{2,3)}Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

*Korespondensi: syahputradoni22@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze: 1) The level of environmental disclosure of PT Bukit Asam (Persero), Tbk. and PT Indo Tambangraya Megah, Tbk. for the year 2016-2017 based on the GRI G4 Guideliness, 2) The breadth and depth of environmental disclosure of PT Bukit Asam (Persero), Tbk. and PT Indo Tambangraya Megah, Tbk. for the year 2016-2017. This is a descriptive qualitative research using two mining companies, namely, PT Bukit Asam (Persero), Tbk. and PT Indo Tambangraya Megah, Tbk. Data for this study were secondary from annual report and sustainability report were analysed using content analysis technique. The results show that: 1) the level of disclosure on economic, social and environmental performance indicators is higher for PT Aneka Tambang, Tbk. compared to those of PT Vale Indonesia, Tbk. 2) the breadth and depth of sustainability report disclosure of PT Indo Tambangraya Megah, Tbk, is better compared to those of PT Bukit Asam (Persero), Tbk.*

Keywords: *environmental disclosure; GRI-G4 and Mining Companies.*

How to cite (APA 6th style)

Syahputra, D., Helmy, H. & Mulyani, E. (2019). Analisis Pengungkapan Lingkungan Berdasarkan *Global Reporting Initiatives* (GRI) G4 (Studi Kasus Pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk Tahun 2016-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), Seri B, 678-693.

PENDAHULUAN

Pada era sebelum tahun 90-an, umumnya perusahaan hanya berorientasi pada satu tujuan saja yaitu mencari keuntungan semata (*profit-oriented*). Perusahaan hanya memprioritaskan kepentingan *shareholder* dan *bondholder* tanpa peduli terhadap kepentingan masyarakat (*stakeholder*) lainnya. Akibatnya, ketidakharmonisan hubungan terjadi antara perusahaan dan masyarakat yang ditandai dengan konflik dan ketegangan, misalnya tuntutan atas ganti rugi kerusakan lingkungan (Achda, 2006 dalam Suranta, 2009).

Perusahaan industri pertambangan sering dituduh menjadi penyebab utama terhadap berbagai kerusakan lingkungan yang terjadi, karena kerakusannya dalam mengeksploitasi

sumber daya alam (Kemp et al, 2012). Di Indonesia, kerusakan lingkungan akibat dari tindakan eksploitasi sumber daya alam yang tidak sesuai dengan standar terlihat dari banyaknya bencana yang terjadi di beberapa daerah, seperti kasus fenomenal munculnya banjir lumpur bercampur gas sulfur di daerah Sidoarjo Jawa Timur yang disebabkan aktivitas eksploitasi yang dilakukan oleh *Lapindo Brantas Inc* dan kebakaran hutan di beberapa hutan lindung Kalimantan dan Sumatera yang disebabkan oleh 12 perusahaan perkebunan dan kehutanan (BBC, 2015). Kasus tersebut merupakan bukti rendahnya kepedulian perusahaan terhadap dampak lingkungan yang timbul akibat aktivitas operasionalnya.

Perusahaan yang mengabaikan pentingnya masalah lingkungan akan mengalami kesulitan untuk dapat bersaing dalam dunia bisnis saat ini. *Bankers* dan *Investors* juga mulai memahami bahwa masalah lingkungan yang dapat menimbulkan risiko dan ini patut dipertimbangkan saat memutuskan untuk memberikan pinjaman atau berinvestasi. Tuntutan terhadap perusahaan tersebut semakin memaksa perusahaan untuk melaksanakan tanggungjawab akan lingkungan hidup di sekitarnya. Pada umumnya, perusahaan memperlihatkan kepedulian dan tanggung jawabnya terhadap lingkungan melalui pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*). Bathelot (2002) mengartikan pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) merupakan kumpulan informasi yang berhubungan dengan aktivitas pengelolaan lingkungan oleh perusahaan di masa lalu, sekarang dan akan datang yang dapat diperoleh dari pernyataan kualitatif, asersi atau fakta kuantitatif, bentuk laporan keuangan atau catatan kaki.

Proses pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) suatu perusahaan dilandasi oleh teori *stakeholder*. Berdasarkan teori ini, perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada *shareholder* melainkan juga pada para *stakeholder* seperti pemerintah dan masyarakat. Pengungkapan lingkungan ini dianggap sebagai bagian dari alat komunikasi antara perusahaan dengan *stakeholdernya*. Perusahaan harus menjaga hubungan baik dengan *stakeholder* dalam mengakomodasi keinginan dan kebutuhan dari *stakeholder* terutama yang mempunyai *power* terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan perusahaan dalam aktifitas operasionalnya. Hal ini membuat suatu “ikatan” antara perusahaan dengan *stakeholder* sehingga terjadi kontrak sosial karena dengan pengungkapan tersebut maka citra perusahaan akan baik dan dengan penilaian atau citra baik dari *stakeholder*, kelangsungan hidup perusahaan pun dapat terus dipertahankan sehingga suatu perusahaan dapat tetap ada dan berkelanjutan (*going concern*).

Pengungkapan lingkungan merupakan salah satu bagian dari *CSR disclosure (corporate social responsibility)*. *CSR Disclosure* menurut Marina (2013) merupakan sebuah gagasan perusahaan yang tidak hanya terfokus pada *Single Bottom Line* saja, yaitu nilai perusahaan yang dilihat dari kondisi keuangan perusahaan, tetapi juga tanggung jawab yang berlandaskan pada *Triple Bottom Line* yaitu kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial yang berkaitan dengan dampak dari aktivitas perusahaan. Aktivitas perusahaan memiliki dampak yang luas yaitu bagi perekonomian, lingkungan bahkan kehidupan sosial. Dengan demikian, perusahaan harus memiliki *responsibility* terhadap ketiga dampak tersebut.

Pelaporan pengungkapan lingkungan di Indonesia memiliki sifat wajib (*mandatory report*), tetapi untuk konten yang akan diungkapkan masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan bersifat wajib dapat dilihat dalam undang-undang perseroan terbatas yaitu undang-undang no. 40 tahun 2007 Pasal 74 yang menyatakan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib *melaksanakan* tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pengungkapan sukarela terlihat dari tidak adanya standar baku pelaporan pengungkapan lingkungan membuat perusahaan bebas

memilih konten informasi yang perlu diungkapkan melalui pengungkapan CSR dalam *annual report* atau *sustainability report*.

Pedoman standar pengungkapan jawab sosial dan lingkungan yang paling banyak diikuti oleh perusahaan di Indonesia adalah pedoman pelaporan berkelanjutan (*sustainability report*) yang dikeluarkan oleh *The Global Reporting Initiative* (GRI). GRI merupakan organisasi nirlaba internasional yang memiliki misi untuk menjadikan pelaporan berkelanjutan (*sustainability report*) menjadi praktik yang terstandar. Sehingga perusahaan maupun organisasi dapat melaporkan kinerja dan dampaknya yang meliputi ekonomi, sosial dan lingkungan.

Penelitian terdahulu mengenai pengungkapan lingkungan pernah dilakukan oleh Lee (2015) yang meneliti 55 perusahaan pertambangan dan logam yang terdaftar dalam top 100 perusahaan sektor pertambangan dan logam di *Australian Securities Exchange's* (ASX). Penelitiannya menggunakan *content analysis* menemukan bahwa ukuran perusahaan mempengaruhi baik kuantitas dan kualitas pengungkapan lingkungan perusahaan serta adanya hubungan positif antara kuantitas dan kualitas pengungkapan lingkungan. Lee (2015) menyatakan bahwa perusahaan sektor pertambangan merupakan industri ekstraktif yang aktivitas operasionalnya menggunakan sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui. Perusahaan ini memiliki tanggung jawab yang besar untuk melaksanakan pengungkapan lingkungan karena aktivitasnya menghasilkan dampak lingkungan yang luas (Pellegrino dan Lodhia, 2012).

Di Indonesia, perusahaan yang bergerak disektor pertambangan salah satunya adalah PT Bukit Asam (PTBA) Tbk. PTBA sendiri merupakan perusahaan BUMN yang bergerak di industri tambang batubara yang terletak di Tanjung Enim, Sumatera Selatan. Perusahaan sektor pertambangan lainnya yang dapat mempengaruhi kelestarian lingkungan adalah PT Indo Tambangraya Megah (ITMG) Tbk. ITMG ini melakukan pengolahan batubara dan logistik, dan juga menyediakan layanan pemasaran. ITMG memproduksi termal batubara berdebu rendah dan berandung sulfur yang produknya digunakan sebagai pembangkit listrik tenaga batubara di pasar domestik dan internasional, seperti Cina, Asia Utara, dan India. Kegiatan pertambangan batubara ini tentunya memiliki dampak negatif terhadap lingkungan seperti dapat mengubah secara total baik iklim dan tanah akibat seluruh lapisan tanah di atas deposit bahan tambang disingkirkan serta hilangnya vegetasi alam yang secara tidak langsung ikut menghilangkan fungsi hutan sebagai pengatur tata air, pengendalian erosi, banjir, penyerap karbon, pemasok oksigen dan pengatur suhu.

Pemerintah melalui Kementerian Lingkungan Hidup setiap tahunnya melaksanakan program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) terhadap seluruh perusahaan yang beroperasi di Indonesia termasuk PT Indo Tambangraya Megah dan PT Bukit Asam.. Peringkat kinerja PROPER tersebut dibedakan menjadi lima warna sesuai dengan peringkat ketaatannya yaitu warna emas yang mewakili perusahaan-perusahaan yang secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam kegiatan operasionalnya, melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Berikutnya warna hijau, warna biru, kemudian warna merah sampai warna hitam yang diberikan kepada penanggung jawab usaha yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian yang mengakibatkan pencemaran atau kerusakan lingkungan serta pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan. Pada tahun 2016 dan 2017 secara berturut-turut PTBA mampu menjadi satu-satunya perusahaan tambang batu bara yang meraih peringkat tertinggi kategori emas dalam PROPER. Sedangkan ITMG pada tahun yang sama hanya mampu bertahan pada peringkat kategori biru dalam PROPER. Berdasarkan latar belakang tersebut,

penelitian ini mengangkat judul “Analisis Pengungkapan Lingkungan Berdasarkan *Global Reporting Initiatives* (GRI) G4 pada PT Bukit Asam (Persero) Tbk dan PT Indo Tambangraya Megah Tbk Tahun 2016-2017”.

REVIEW LITERATUR

Teori Stakeholder (*Stakeholder Theory*)

Stakeholder memiliki peran dan kedudukan yang selalu berkaitan dengan praktik dan etika bisnis. Hal ini dikarenakan salah satu tujuan penerapan etika bisnis adalah untuk menarik *stakeholder*. Frederick *et al.* (1992) mengatakan bahwa perusahaan mempunyai tanggungjawab kepada seluruh *stakeholdernya* tidak terbatas hanya kepada *shareholder* saja. Karena *stakeholder* selain *shareholder* pun bisa memengaruhi kebijakan perusahaan.

Dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan, perusahaan akan menghadapi dilema untuk memenuhi kepentingan antara *stakeholder* dan *shareholder*, karena selain memikirkan kepentingan *stakeholder*, perusahaan juga harus tetap memenuhi kepentingan *shareholder* yaitu tetap berorientasi terhadap keuntungan. Perusahaan perlu mengungkapkan informasi lingkungan hidup untuk membentuk *image* perusahaan dalam pandangan *stakeholder* sebagai suatu perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup (Ahmad dan Sulaiman, 2004). Selain itu, investor dan *stakeholder* meminta lebih banyak pengungkapan informasi lingkungan perusahaan karena kepedulian mereka mengenai besarnya biaya dan kewajiban yang berhubungan dengan isu lingkungan (Mastrandonas dan Strife, 1992).

Corporate Social Responsibility (CSR)

CSR merupakan Tanggung jawab perusahaan kepada para pemangku kepentingan untuk berlaku etis, meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan dampak positif yang mencakup aspek ekonomi sosial dan lingkungan (*triple bottom line*) untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (Wibisono, 2007). Keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan tidak hanya dipandang sebagai biaya (*cost*) namun sekarang konsep ini dipercaya dapat menguntungkan bagi perusahaan. Corporate Social Responsibility (CSR) secara lebih sederhana dapat dikatakan sebagai usaha timbal balik perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan sekitarnya karena aktivitas perusahaan yang telah mengambil keuntungan dari masyarakat dan lingkungan tersebut. Dimana dalam proses pengambilan keuntungan tersebut seringkali perusahaan menimbulkan kerusakan lingkungan ataupun dampak sosial lainnya.

Pengungkapan Lingkungan (*Environmental disclosure*)

Environmental Disclosure adalah pengungkapan informasi mengenai lingkungan hidup yang termuat didalam laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan (Suratno *et al.* 2006). Hal ini kemudian diperjelas oleh Agca dan Onder (2007) yang menyatakan bahwa Pengungkapan lingkungan diungkapkan oleh manajemen dalam berbagai media pelaporan seperti *annual report*, *sustainability report* dan sebagainya, yang digunakan untuk pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang menggunakan informasi tersebut. Pengungkapan lingkungan merupakan salah satu model pengungkapan informasi dan juga sebuah trend baru dalam praktik pengungkapan di lingkungan sebuah perusahaan.

Pengungkapan lingkungan di Indonesia sudah diatur dalam UU No 40 Tahun 2007 Pasal 74 yang menyatakan bahwa setiap perusahaan wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan serta UU No 47 Tahun 2012 pada pasal 6 dan 7 yang menyebutkan bahwa

Pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dimuat dalam laporan tahunan Perseroan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS. Peraturan tersebut tidak menyebutkan persyaratan tentang bentuk, format, maupun isi dalam laporan tanggung jawab sosial dan lingkungan sehingga menjadikan pengungkapan informasi lingkungan masih bersifat sukarela (*Voluntary*).

Pengungkapan informasi mengenai lingkungan merupakan *voluntary disclosure* dimana setiap perusahaan memiliki perlakuan yang berbeda mengenai standar yang perlu diungkapkan terhadap aktivitas lingkungan yang dilakukannya. Hal ini dikarenakan peraturan tidak mewajibkannya pengungkapan sehingga manajemen perusahaan memiliki pilihan yang bebas untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan sebagai dasar untuk membuat keputusan oleh para pemakai laporan tahunan (Supripto dan Baridwan:1999).

Environmental Disclosure merupakan wujud dari tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR). Melalui pengungkapan lingkungan pada laporan tahunan dan laporan keberlanjutan, masyarakat dapat mengetahui dengan jelas aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Ghazali dan Chariri (2007) berpendapat bahwa perusahaan akan mengungkapkan semua informasi yang diperlukan dalam rangka berjalannya fungsi pasar modal. Pertanggungjawabannya lingkungan hidup juga merupakan respon terhadap kebutuhan informasi dari kelompok-kelompok yang berkepentingan (*interest groups*) seperti serikat pekerja, aktivis lingkungan hidup, kalangan religius dan kelompok lain. Pengungkapan informasi lingkungan atau *environmental disclosure* bertujuan sebagai media antara perusahaan dengan *stakeholders*-nya yang dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan ekonomi sosial maupun politik.

Global Reporting Initiative (GRI)

Global Reporting Initiative didirikan di Boston oleh organisasi non-profit yaitu *Coalition For Environmentally Responsible Economies* (CERES) dan *Tellus Institute* pada tahun 1997. GRI memelopori dan mengembangkan *sustainability reporting framework* yang berlaku diseluruh dunia sehingga memungkinkan perusahaan dalam mengukur dan melaporkan kinerja ekonomi, sosial, lingkungan dan tata kelolanya menjadi lebih transparan. *Framework* ini diharapkan dapat membangun kepercayaan *stakeholder* terhadap perusahaan serta memberikan manfaat yang menguntungkan perusahaan.

Standar GRI dari masa ke masa selalu mengalami perkembangan. Dimulai dari generasi pertama standar pelaporan pada tahun 2000 hingga sekarang standar tersebut sudah berkembang versi demi versi. Edisi terakhir yang diterbitkan oleh GRI yaitu standar GRI-G4. Standar ini diluncurkan pada Mei 2013 dengan tujuan agar perusahaan mempunyai pedoman yang lebih sederhana untuk membantu pelapor menyusun laporan keberlanjutan yang bermakna serta membuat pelaporan keberlanjutan yang terarah sesuai standar yang ada.

Berdasarkan pada Pedoman standar GRI-G4 terdapat dua standar pengungkapan yaitu pengungkapan standar umum dan pengungkapan standar khusus.

- a. Pengungkapan Standar umum Pengungkapan standar umum berlaku untuk semua organisasi yang menyiapkan laporan keberlanjutan.
- b. Pengungkapan Standar khusus Pengungkapan standar dan penjelasan mengenai cara menyiapkan informasi yang akan diungkapkan, dan cara menginterpretasikan berbagai konsep dalam pedoman disajikan dalam kinerja ekonomi, kinerja lingkungan dan kinerja social.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis serta menggunakan metode penalaran induktif dan percaya terhadap banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan. Penelitian ini menitikberatkan pada telaah informasi dalam literatur teori yang berhubungan dengan tema besar penelitian. Selain itu dilakukan pula telaah dokumen (laporan tahunan dan laporan keberlanjutan) secara menyeluruh.

Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan tahunan dan laporan keberlanjutan PT. Bukit Asam Tbk dan PT. Indo Tambangraya Megah Tbk tahun 2016-2017 dengan berdasarkan pada standar pengungkapan GRI G4.

Jenis, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang diterbitkan oleh website resmi masing-masing perusahaan pada tahun 2016-2017 serta data-data pendukung berupa PSAK, dokumen berita di media dan dokumen standar GRI-G4. Sedangkan Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi yang merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan segala dokumen dari berbagai sumber yang mempunyai relevansi terhadap kebutuhan penelitian.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis pengungkapan lingkungan PT. Bukit Asam Tbk dan PT. Indo Tambangraya Megah Tbk dengan menggunakan *content analysis* (analisis isi) yang mengacu pada metode yang digunakan oleh Beck (2010) yang dikenal dengan *Consolidated Narrative Interrogation (CONI) Method*. CONI adalah instrumen analisis konten yang mampu mencapai tingkat resolusi makna yang tinggi dengan mengabungkan analisis mekanistik (jumlah kalimat) dan analisis interpretatif (makna) untuk mengidentifikasi keluasan dan kedalaman pengungkapan lingkungan perusahaan.

Alur atau prosedur yang digunakan dalam *content analysis* untuk pengungkapan lingkungan adalah sebagai berikut :

a. Coding

Tahap pertama yang harus dilakukan adalah *checklist* untuk mengukur narasi pengungkapan lingkungan perusahaan yaitu 12 aspek pengungkapan yang sesuai dengan item-item standar pengungkapan GRI-G4.

- 1) Kode 0 jika sama sekali tidak mengungkapkan dalam *annual report* dan *sustainability report*.
- 2) Kode 1 jika terdapat satu item yang diungkapkan dalam *annual report* dan *sustainability report*.

Setelah dilakukan *checklist* pada pengungkapan lingkungan kemudian pengungkapan tersebut dibahas dan dianalisis berdasarkan aspek bahan, energi, air, keanekaragaman hayati, emisi, efluen dan limbah, produk dan jasa, kepatuhan, transportasi, lain-lain, assestment pemasok

atas lingkungan, serta mekanisme pengaduan masalah lingkungan. Masing-masing aspek dianalisis menurut perusahaan pada tahun *annual report* dan *sustainability report* dilaporkan.

b. Scoring

Untuk mengetahui tingkat pengungkapan indeks kinerja lingkungan perusahaan maka dilakukan *scoring* untuk item-item yang diungkapkan dalam *annual report* dan *sustainability report* dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Tingkat Pengungkapan} = \frac{\text{jumlah item pengungkapan yang dipenuhi}}{\text{jumlah skor item maksimum}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan tersebut akan diklasifikasikan kedalam beberapa bagian sesuai dengan tingkat pengungkapan masing-masing perusahaan (Rusdiono,2017) yaitu sebagai berikut :

- 1) 0% = Not Applied
- 2) 1%-40% = limited disclose
- 3) 41%-75% = partially applied
- 4) 76%-99% = well applied
- 5) 100% = fully applied

Selanjutnya dilakukan analisis tingkat keluasan dan kedalaman pengungkapan lingkungan, dengan mengidentifikasi jumlah dan makna kalimat yang diungkapkan oleh perusahaan yang berhubungan dengan indikator yang diterapkan oleh standar. Setelah itu diberikan skor berdasarkan jumlah kalimat dari masing-masing aspek yang dikelompokkan menjadi 5 tipe makna pengungkapan yang terdapat dalam *annual report* dan *sustainability report* perusahaan. Tipe pengungkapan tersebut mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Beck (2010) yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengungkapan membahas masalah yang terkait dengan definisi aspek (naratif) ; dengan tipe 1
- 2) Pengungkapan membahas masalah yang terkait dengan aspek dan memberikan rincian (narasi dengan penjelasan spesifik) ; dengan tipe 2
- 3) Pengungkapan membahas masalah yang terkait dengan aspek dalam bentuk numerik (kuantitatif) ; dengan tipe 3
- 4) Pengungkapan membahas masalah yang terkait dengan aspek dengan cara numerik, termasuk penjelasan kualitatif; narasi dan kuantitatif ; dengan tipe 4
- 5) Pengungkapan numerik apa pun untuk kategori termasuk pernyataan kualitatif yang menunjukkan perbandingan tahun; narasi, kuantitatif dan dapat dibandingkan ; dengan tipe 5

c. Kategorisasi

Langkah terakhir dari *content analysis* ini adalah mengkategorikan pengungkapan dari data yang telah diberikan skor untuk melihat tingkat kedalaman dan keluasan pengungkapan lingkungan perusahaan. Pada tahap pertama dilakukan analisis pengungkapan lingkungan dengan melihat presentase atas kesesuaian pengungkapan dari masing-masing aspek yang dilaporkan oleh perusahaan. Selanjutnya untuk melihat keluasan dan kedalaman pengungkapan lingkungan yang dilaporkan perusahaan, penelitian yang mengacu kepada Beck (2010) ini dengan melakukan analisis konten per aspek yang dilaporkan masing-masing perusahaan dan mengkategorikannya berdasarkan 3 tingkat kualitas pengungkapan adalah sebagai berikut :

Tabel 1.
Klasifikasi Tingkat Kedalaman dan Keluasan Pengungkapan Lingkungan

| Kualitas | Tipe | Deskripsi |
|------------------|------|--|
| Low Quality | 1 | Murni naratif |
| | 2 | Murni naratif dengan penjelasan spesifik |
| Moderate Quality | 3 | Murni kuantitatif |
| High Quality | 4 | Kuantitatif dengan penjelasan kualitatif |
| | 5 | Kompleks, berupa kualitatif, kuantitatif dan komparasi |

Sumber: Beck (2010) dan Wilson (2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

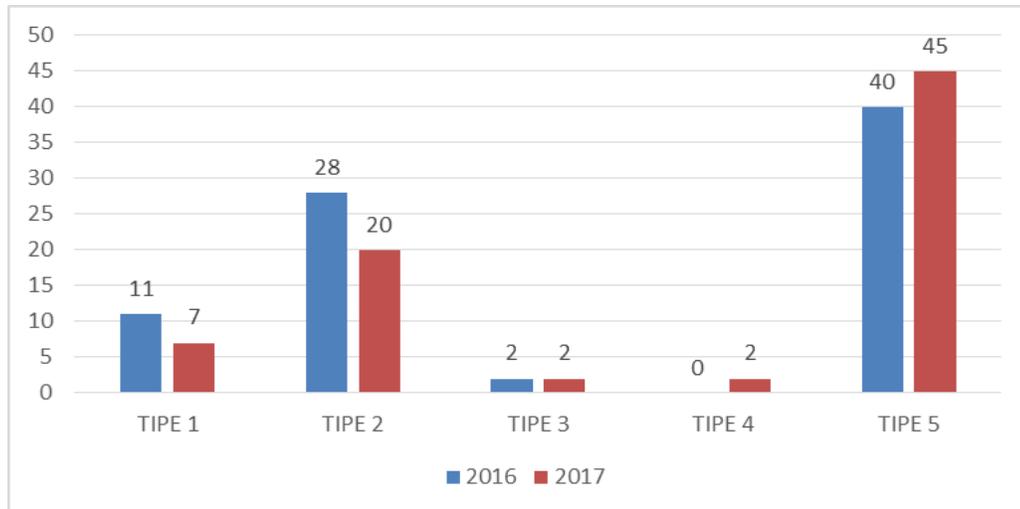
Hasil Penelitian

Temuan dari analisis ini menunjukkan tingkat kelengkapan dari pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan pertambangan yaitu PT Indo Tambangraya Megah Tbk dan PT Bukit Asam (Persero) Tbk. Dari 12 aspek pengungkapan lingkungan yang dilaporkan oleh kedua perusahaan pertambangan tahun 2016-2017 menjelaskan bahwa tidak semua aspek dan indikator yang dilaporkan oleh ITMG dilaporkan juga oleh PTBA, maupun sebaliknya. Persentase tingkat pengungkapan ITMG dari tahun 2016 ke tahun 2017 mengalami penurunan, akan tetapi tidak terlalu signifikan. Tingkat pengungkapan lingkungan ITMG tahun 2016 dan tahun 2017 berdasarkan persentase tersebut tergolong kedalam *partially applied* yaitu hanya menerapkan setengah dari seluruh indikator yang diatur oleh GRI-G4. Hal ini terlihat pada tahun 2016 total pengungkapan lingkungan ITMG berjumlah 18 indikator dengan persentase sebesar 53%, sedangkan tahun 2017 berjumlah 17 indikator dengan persentase 50%.

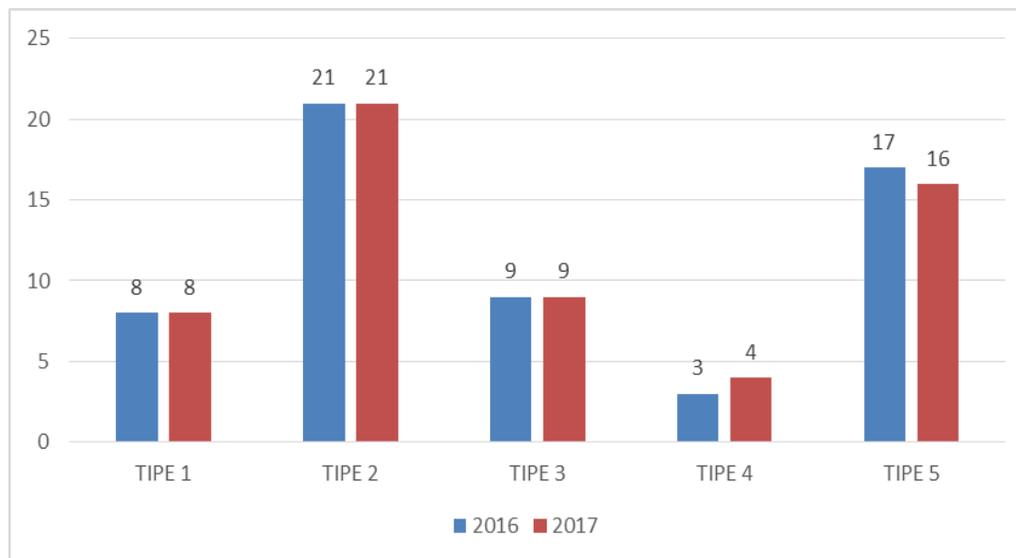
Tahun 2016 ITMG melalui *annual report* dan *sustainability report* mengungkapkan bahwa perusahaan dapat meraih prestasi dibidang kinerja lingkungan PROPER yang dilaksanakan oleh kementerian lingkungan hidup, dimana ITMG meraih peringkat biru. Hal ini membuktikan upaya maksimal perusahaan dalam mendukung keberlanjutan lingkungan hidup. Sedangkan tahun 2017 ITMG mengalami masalah hukum atas tuduhan pelanggaran lingkungan terkait kegiatan penempatan limbah *fly ash* dan *bottom ash* pada lokasi yang tidak berizin oleh anak perusahaan Indominco. Meskipun terjadinya masalah tersebut, ITMG melalui *sustainability report* mengungkapkan bahwa perusahaan terus bersungguh-sungguh melakukan pengelolaan dan pemantauan dengan menerapkan teknologi dan inovasi untuk meminimalkan dampak lingkungan sehingga masih dapat mempertahankan prestasinya dalam PROPER pada peringkat biru.

Tingkat pengungkapan lingkungan PTBA dari tahun 2016 ke tahun 2017 selalu konsisten. Berdasarkan persentase tingkat pengungkapannya untuk dua tahun tersebut, PTBA tergolong *partially applied*. PTBA mengungkapkan setengah dari seluruh indikator GRI-G4. Persentase tingkat pengungkapan PTBA tahun 2016-2017 sebesar 62% dengan total 20 indikator. Berdasarkan persentase tersebut menandakan bahwa tingkat pengungkapan lingkungan PTBA lebih lengkap dari tingkat pengungkapan ITMG. Dengan persentase tersebut mengantarkan PTBA meraih peringkat tertinggi kinerja lingkungan PROPER secara berturut dalam kurun waktu 2016-2017.

Hasil *scoring* tingkat keluasan dan kedalaman *environmental disclosure* perusahaan pertambangan adalah sebagai berikut:

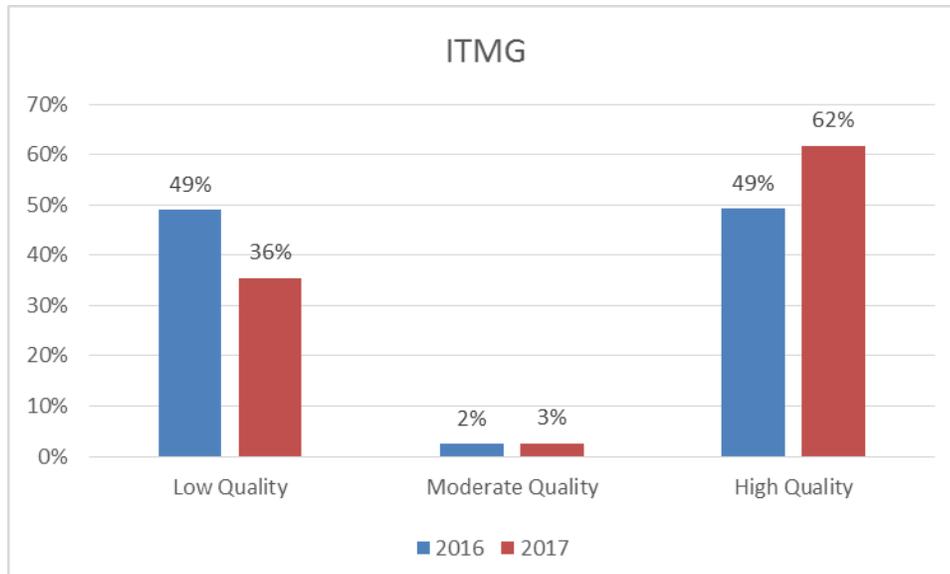


Gambar 1.
Total Skor Berdasarkan Tipe Pengungkapan Lingkungan
PT Indo Tambangraya Megah Tbk tahun 2016-2017

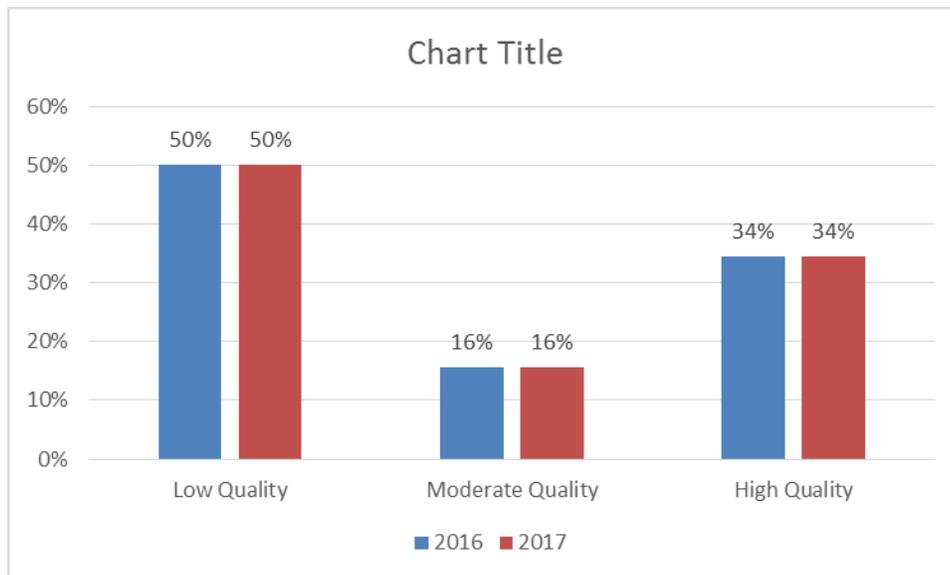


Gambar 2.
Total Skor Berdasarkan Tipe Pengungkapan Lingkungan
PT Bukit Asam (Persero) Tbk. Tahun 2016-2017

Dari hasil skor tersebut dikelompokkan kembali berdasarkan kategori seperti pada tabel di bawah ini untuk mengetahui tingkat keluasaan dan kedalaman *environmental disclosure* masing-masing perusahaan.



Gambar 3.
Tingkat Keluasan dan Kedalaman Pengungkapan Lingkungan
PT Indo Tambangraya Megah Tbk



Gambar 4.
Tingkat Keluasan dan Kedalaman Pengungkapan Lingkungan
PT Bukit Asam (Persero) Tbk

Pembahasan

Berdasarkan kepada hasil analisis konten dengan menggunakan metode CONI, kalimat pengungkapan lingkungan PT Indo Tambangraya Megah yaitu sebanyak 81 pada tahun 2016 dan 76 pada tahun 2017. Pada tahun 2016, Total pengungkapan pada tipe 1 ITMG memiliki nilai pengungkapan sebesar 11 yang terbanyak diungkapkan pada aspek effluen dan limbah mengenai bobot total limbah berdasarkan jenis dan metode pembuangan. Kedua, total pengungkapan tipe 2

sebesar 28 yang sebagian besar diungkapkan dalam aspek keanekaragaman hayati, karena seluruh pengungkapan total spesies dalam IUCN red list perusahaan menguraikannya dalam bentuk naratif yang sangat rinci. Ketiga, skor komponen pengungkapan lingkungan tipe 3 memiliki total sebanyak 2. Sedangkan, Pengungkapan tipe 4 tidak terdapat dalam pengungkapan lingkungan ITMG pada tahun 2016, karena perusahaan umumnya mengungkapkan angka/numerik yang dikontekstualisasikan dengan cara perbandingan dalam tipe 5. Terakhir, Skor pengungkapan tipe 5 perusahaan memiliki skor sebesar 40. Aspek yang diungkapkan perusahaan dalam tipe 5 adalah aspek energi, air, emisi, effluen dan limbah, kepatuhan dan aspek lain-lain dalam bentuk tabel dan narasi kompleks yang disajikan melalui perbandingan dengan tahun sebelumnya.

Tahun 2017 ITMG mengalami total penurunan skor pengungkapan lingkungan dari tahun sebelumnya. *Scoring* tipe 1 memiliki total skor sebesar 7 point yang tersebar pada aspek energi, air, effluen dan limbah, keanekaragaman hayati, kepatuhan serta aspek lain-lain. Kedua, *Scoring* tipe 2 berjumlah 20 yang umumnya terdapat dalam aspek keanekaragaman hayati yang mengungkapkan mengenai dampak lingkungan dan spesies yang termasuk dalam redlist IUCN dan semuanya diungkapkan dalam bentuk tabel. Ketiga, *Scoring* terhadap tipe 3 hanya berjumlah 2 yang terdapat pada aspek energi dan kepatuhan. Keempat, berbeda dengan tahun sebelumnya, tahun 2017 ITMG mengungkapkan kinerja lingkungan dengan tipe 4 berjumlah 2 yang terdapat pada aspek energi mengenai konsumsi energi perusahaan dan aspek keanekaragaman hayati mengenai habitat yang dipulihkan. Pada tipe 5, ITMG memiliki total sebesar 45 dan merupakan tipe pengungkapan yang paling banyak diungkapkan oleh perusahaan tahun 2017. Pengungkapan dalam bentuk tabel memiliki kontribusi yang besar terhadap total tipe 5 ini.

Pada PTBA total indikator pengungkapan lingkungan yang diungkapkan selalu sama dari tahun 2016-2017, tetapi tingkat keluasaan dan kedalaman pengungkapan lingkungan PTBA terdapat perbedaan pada beberapa tipe pengungkapan. Pengungkapan tipe 1 PTBA tahun 2016 berjumlah 8, begitu dengan tahun 2017. Tipe 1 ini terdapat dalam aspek bahan, energi, produk dan jasa, aspek assesment pemasok atas lingkungan dan aspek mekanisme pengaduan atas dampak lingkungan. Kedua, tipe 2 merupakan tipe pengungkapan yang paling banyak digunakan oleh perusahaan dalam mengungkapkan kinerja lingkungannya. Dapat diketahui bahwa total pengungkapan tipe 2 PTBA berjumlah 21 untuk tahun 2016 dan 2017. Tipe 2 yang paling banyak terdapat pada aspek energi mengenai intensitas dan pengurangan konsumsi energi. Ketiga, pengungkapan lingkungan tipe 3 PTBA memiliki total sebesar 9 pada tahun 2016 dan 2017 yang terdapat pada aspek keanekaragaman hayati mengenai habitat yang dilindungi dan dipulihkan dan aspek emisi mengenai pengurangan emisi GRK dan bahan perusak ozon (BPO) serta pada aspek effluen dan limbah mengenai bobot total limbah perusahaan.

Berbeda dengan tipe pengungkapan sebelumnya, tipe 4 pengungkapan lingkungan PTBA untuk tahun 2016 berjumlah 3 yang terdapat pada aspek effluen dan limbah dan aspek lain-lain. Sedangkan tahun 2017 mengalami sedikit perbedaan yaitu sebesar 4 yang terdapat pada aspek energy mengenai intensitas energi perusahaan. Seluruh aspek tersebut diungkapkan perusahaan dengan numerik/angka mengenai total dari limbah dan air limpasan serta intensitas energi yang terjadi dengan narasi yang jelas terhadap numerik/angka yang disebutkan oleh perusahaan. Terakhir, tahun 2016 tipe 5 pengungkapan lingkungan PTBA berjumlah 17 yang berbeda dengan tahun 2017 yaitu sebesar 16. Aspek yang membedakan tipe 5 tahun 2016 dengan tahun 2017 yaitu aspek energi mengenai intensitas energi perusahaan. Pada umumnya pengungkapan tipe 5 disajikan dalam bentuk tabel seperti tabel bahan baku, penggunaan energi, sumber air dan air yang dibuang.

Pembahasan terakhir adalah pengelompokan kategori pengungkapan, tahun 2016 pengungkapan ITMG cenderung seimbang antara low quality dan high quality. Hal ini mengartikan bahwa ITMG mengungkapkan sebagian aspeknya bersifat Low quality yang merupakan pengungkapan yang dikodekan sebagai Tipe 1 atau Tipe 2. Kedua jenis tipe ini dianggap berkualitas rendah karena, seperti yang dijelaskan oleh Toms (2002), pengungkapan ini hanya bersifat deskriptif dan karenanya kurang dapat dipercaya., Meskipun begitu, pada beberapa aspek lainnya ITMG menyeimbangkannya dengan mengungkapkan dalam bentuk kualitas tinggi dengan menyajikan data numerik dari kinerja lingkungan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan disertakan narasi yang informatif bagi *stakeholder*.

Pada tahun 2017, ITMG mengubah tipe pengungkapannya cenderung mengungkapkan kinerja lingkungan yang *high quality* dengan tingkat pengungkapan sebesar 62%. pengungkapan berkualitas tinggi ini merupakan pengungkapan yang mengandung informasi naratif dan angka yaitu pengungkapan Tipe 4 dan Tipe 5. Clatworthy dan Jones (2003) menyatakan bahwa investor sangat membutuhkan informasi yang *high quality* karena dianggap memiliki nilai informasi yang lebih besar daripada sekadar menyebutkan angka saja.

Pengungkapan lingkungan PTBA selalu konstan setiap tahunnya. PTBA cenderung mengungkapkan kinerja lingkungannya bersifat *low quality* pada tahun 2016 maupun tahun 2017 dengan tingkat pengungkapan sebesar 50%. Dengan tingkat tersebut menandakan bahwa setengah dari total *pengungkapan* lingkungan PTBA berbentuk tipe 1 dan tipe 2 yang berisi informasi kualitatif saja. Meskipun PTBA memiliki tingkat kesesuaian pengungkapan lingkungan yang cukup tinggi dari pada ITMG, akan tetapi informasi yang diungkapkan PTBA dalam pengungkapan lingkungannya cenderung *low quality* dengan informasi kualitatif yang kurang informatif bagi para *stakeholder*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengungkapan lingkungan PT. Indo Tambangraya Megah dan PT Bukit Asam (Persero) secara keseluruhan telah sesuai dengan GRI-G4. Akan tetapi, masih terdapat beberapa indikator yang belum lengkap atau sesuai standar atau bahkan tidak diungkapkan, namun masih ada dalam list. Tingkat pengungkapan lingkungan PT. Indo Tambangraya Megah dengan pengungkapan tahun 2016 yang tergolong *Partially Applied* yang terdiri dari 18 komponen (53%) dan tahun 2017 tergolong *Partially Applied* atas 17 komponen (50%). Sedangkan PT Bukit Asam (Persero) Tbk dengan pengungkapan yang sama tahun 2016 dan tahun 2017 tergolong *Partially Applied* terdiri dari 21 komponen (62%). Mengenai tingkat keluasan dan kedalaman pengungkapan lingkungan ITMG tahun 2016 cenderung seimbang antara low quality dan high quality, sedangkan, tahun 2017 bersifat high quality. Pengungkapan lingkungan PTBA tahun 2016 dan tahun 2017 bersifat low quality.

Keterbatasan

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan berusap Peneliti hanya memilih dua perusahaan pertambangan batu bara sebagai sampel penelitian, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan untuk semua perusahaan yang mengikuti kegiatan PROPER, apakah semakin tinggi peringkat yang diperolehnya maka pengungkapan kategori lingkungan yang dilakukan juga semakin baik dan Penelitian ini hanya menggunakan data dokumenter tanpa adanya wawancara dan observasi langsung dengan pihak perusahaan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah dijelaskan di atas, saran yang dapat disampaikan untuk perbaikan penelitian berikutnya yang dapat dirangkum dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Penelitian berikutnya disarankan menambah sample pengungkapan lingkungan pada perusahaan sektor lainnya seperti perbankan dan finansial, industri, infrastruktur dan lain;lain serta memperpanjang periode
- 2) Penelitian berikutnya disarankan untuk memperoleh data primer dari perusahaan terkait sehingga dapat mengetahui langsung pertimbangan manajemen dalam menentukan apakah sebuah aspek material atau tidak untuk diungkapkan.\

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. (2007). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Praktek Pengungkapan Sosial Dan Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur Go Publik. *Thesis*. Universitas Diponegoro.
- Agca, O. (2007). Voluntary Disclosure In Turkey:A Study On Firms Listed In Istanbul Stock Exchange (ISE) [electronic version]. *Problems and Perspectives Management*, 5(3), 241-251.
- Agustina, F. Z. A dan Linda. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kinerja Lingkungan, dan Liputan Media terhadap Environmental Disclosure. *Accounting Analysis Journal* 4(3), 1-8.
- Ahmad, S. N. (2004). Environmental Disclosuresin Malaysian Annual Reports: Legitimacy Theory Persepective. *International Journal of Commerce and Management*.
- Anggraini, R. R. (2006). Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial Dalam Laporan Keuangan Tahunan: Studi Empiris Pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di BEJ. *Symposium Nasional Akuntansi IX: Padang*.
- Barbu, E. M., Dumontier, P., Feleaga, N., Feleaga, I. (2014). Mandatory Environmental Disclosures by Companies Complying with IASs/IFRSs: The Cases of France, Germany, and the UK. *The International Journal of Accounting*.
- Beck, C., Campbell, D., Shrivess, P.J. (2010). Content analysis in environmental reporting research: Enrichment and rehearsal of the method in a British–German context. *The British Accounting Review*, 207-222.
- Berthelot, S., Cormier, D., Magnan, M. (2003). Environmental disclosure research: Review and synthesis. *Journal Of Accounting Literature*.
- Brown, N., Deegan, C. (1998). The public disclosure of environmental performance information-a dual test of media agenda setting theory and legitimacy theory. *Accounting and Business Research*.
- Chariri, Ghozali I. dan Anis. (2007). *Teori Akuntansi, Edisi Ketiga*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Clatworthy, M dan Jones, M. (2003). Financial reporting of good and bad news: evidence from accounting narratives. *Accounting and Business Research* 587-616.
- Deegan, C. (2002). Introduction: the legitimising effect of social and environmental disclosures-a theoretical foundation. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*.

- Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Epstein, F. M. (1994). Social Disclosure And The Individual Investor. *Accounting, Auditing, dan Accountability Journal*, 7, 94-109.
- Firstadea, E. (2014). Sustainability Reports Comparison Between PT Holcim Indonesia Tbk And PT Indocement Tungal Prakasa Tbk. *Brawijaya University. Malang*.
- Frederick, W., Post, J., dan Davis S. T. (1992). *Business and Society: Corporate Strategy, Public Policy, Ethics, 7th Edition*. New York: McGraw-Hill.
- Freeman, R. E. (2004). *Stakeholder Theory of the Modern Corporation*, dalam T.L. Beauchamp & M.E. Bowie (Eds), *Ethical Theory and Business (7th. Ed. Pp. 55-64)*. Upper Saddle River NJ. Pearson/Printice Hall.
- Friedman, S. M. dan Andrew, L. (2006). *Stakeholders: Theory and Practice*. New York: Oxford University Press.
- Ghazali, I. Dan Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadi, N. dan Sabeni, A. (2002). Analisa Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan go public di Bursa Efek Jakarta. *Journal Maksi, 1*.
- Harsanti, P. (2011). Corporate Social Responsibility dan Teori Legitimasi. *Journal Mawas, 3(1)*.
- Hendriksen, M. Dan Brenda E.S. (1992). *Accounting Theory 5th Edition*. USA: Richard D Irwin Inc.
- Ikhsan, A. (2008). *Akuntansi Lingkungan & Pengungkapannya. Edisi Pertama. Cetakan Pertama*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Laroche, M., Jasmin dan Barbaro-Forleo, G. (2001). Targeting Consumers Who are Willing to Pay More for Environ-mentally Friendly Products. *Journal Of Costumer Marketing*, 503-520.
- Lee, K-H. (2015). Does Size Matter? Evaluating Corporate Environmental Disclosure in the Australian Mining and Metal Industry: A Combined Approach of Quantity and Quality Measurement. *Business Strategy and the Environment Journal*.
- Mahendratmo, B. P. Dan Hartanti, D. (2013). Analisis Perbandingan Pengungkapan CSR Berdasarkan Perbedaan Tipe dan Jenis Perusahaan Studi Kasus PT Bukit Asam Tbk, PT Pertamina, PT Adaro Energy dan PT Kaltim. *Sripsi*. Universitas Indonesia.
- Marina, Y. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Study Empiris pada Perusahaan Pertambangan. *Journal Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, 1(1)*.
- Mastrandonas, P. T. dan Strife, A. (1992). Corporate Environmental Communications: Lessons from Investors. *Columbia Journal of World Business*.
- Meek, H. G. dan Gary, K. (2007). *Akuntansi Perspektif Internasional Diterjemahkan oleh Julianto Agung Saputro*. Yogyakarta: Andi.
- Menlhk.go.id. Diakses juli Rabu, 2018.
- Moeleong. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mosser, A.K. (2015). Thinking green, buying green? Drivers of pro-environmental purchasing. *Journal of Consumer Marketing*, 167-175.

- Nurkhin, A. (2009). Corporate Governance dan Profitabilitas; Pengaruhnya terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Tesis. Universitas Diponegoro.*
- Palmquist, M. *An Introduction to Content Analysis.*
- Pangabean, H. D. dan Ria, R. (2012). Evaluasi Pengungkapan Akuntansi Lingkungan Dalam Perspektif PT Timah (Persero) Tbk. *Binus Business Review*, 3(2), 1010-1028.
- Pellegrino, C., dan Lodhia, S. (2012). Climate change accounting and the Australian mining industry: exploring the links between corporate disclosure. *Journal of Cleaner Production*, 36, 68-82.
- Ramadhani, A. (2013). Hubungan antara Corporate Environmental Disclosure, Corporate Governance, dan Earnings Management. *jurnal akuntansi dan keuangan indonesia.*
- Rusdiono, L. R. (2017). Analysis Of Sustainability Report In Order To Evaluate Sustainable Performance Disclosures Based On Gri G4 Standards And Gri Financial Services Sector Disclosures. *Tesis. Universitas Parahyangan Bandung.*
- Sahasrakirana, G.W. (2012). Evaluasi Peran Akuntansi Lingkungan Untuk Mendukung Keputusan Manajemen Lingkungan Pada PT Sahabat Mewah Dan Makmur (Anj Agri Belitung) Dalam Rangka Mencapai Sustainability Perusahaan. *Tesis. Universitas Bina Nusantara.*
- Said, A. L. (2015). *Corporate Social Responsibility dalam Perspektif Governance.* Yogyakarta: Deepublish.
- Salmah. (2014). Pengungkapan Corporate Social Responsibility PT. Perusahaan Gas Negara Tbk. Periode 2013 Berdasarkan Global Reporting Initiative G4 Guidelines. *Universitas Brawijaya.*
- Sari, N. (2014). Analisis Pengungkapan Corporate Social Responsibility Berdasarkan Global Reporting Initiatives (GRI): Studi Kasus Perusahaan Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk Dan Timah (Persero) Tbk. *Binus Business Review*, 5(2), 527-536.
- Subroto, B. (2014). *Pengungkapan Wajib Perusahaan Publik.* Malang: UB Press.
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian Bisnis.* Bandung: CV Alfabeta.
- Supripto, B dan Baridwan, Z. (1999). Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan. *Simposium Nasional Akuntansi III IAI-KPAD.*
- Suranta, S. (2009). Analisis Pengaruh Pengungkapan Informasi Pertanggungjawaban Sosial (Corporate Social Responsibility) Terhadap Firm Value pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Universitas Sebelas Maret.*
- Suratno, I. B. dkk. (2006). Pengaruh Environmental Performance terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta Periode 2001-2004). *Simposium Nasional Akuntansi IX* Padang.
- Suttipun, M. Dan Stantonb, P. (2012). A study of Environmental Disclosures by Thai listed Companies on Websites. 2nd Annual International Conference on Accounting and Finance (AF 2012). *Procedia Economics and Finance*, 2, 9-15.
- Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi: Peekayasaan Laporan Keuangan Edisi Ketiga.* Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Toms, J. S. (2002). Firm resources, quality signals and the determinants of corporate environmental reputation: Some UK evidence. *The British Accounting Review* 257-282.
- Wibisono, Y. (2007). *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR.* Gresik: Fascho Publishing.

- Wilson, N. A. (2013). Localization Or Standardization? A Comparative Analysis Of Multinational Agrochemical Corporations' Environmental Disclosure Practices In India. *Ryerson University*.
- Wiseman, J. (1982). An Evaluation Of Environmental Disclosures Made In Corporate Annual Reports. *Accounting, Organization and Society*, 7(1) 52-63.